J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Profesionalisme Guru Di MAN Insan Cendekia Paser

Ratih Kirana[1], Sudadi[2]
[1]UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[2]UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
E-mail: ratihk227@gmail.com[1], sudadi@uinsi.ac.id[2]

Article History:
Received: 23 Oktober 2024
Revised: 10 November 2024
Accepted: 14 November 2024

Keywords: *Implementasi, Supervisi Klinis, Pengajaran, Profesionalisme, Guru*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru di MAN Insan Cendekia Paser. Supervisi klinis merupakan pendekatan yang sistematis dan berfokus pada peningkatan kinerja guru melalui siklus observasi, evaluasi, dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis yang diterapkan secara konsisten mampu memperbaiki kualitas pengajaran, meningkatkan kompetensi pedagogik, serta mendorong guru untuk lebih profesional dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Selain itu, supervisi ini membantu menciptakan suasana kolaboratif antara supervisor dan guru, sehingga mampu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan mencari solusi secara bersama-sama. Dengan demikian, implementasi supervisi klinis terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di MAN Insan Cendekia Paser.*

PENDAHULUAN

Supervisi klinis merupakan suatu pendekatan yang dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dengan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru. Dari proses ini, guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mengajar mereka hingga saat gilirannya, terjadi peningkatan hasil pembelajaran siswa. Supervisi klinis adalah sebuah pendekatan pembinaan guru dengan fokus meningkatkan kualitas pengajaran melalui observasi langsung, pemberian umpan balik spesifik, dan refleksi yang berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan pengawasan yang lebih mendalam terhadap praktik pengajaran di kelas, sehingga area yang memerlukan perbaikan dapat diidentifikasi dan ditangani secara langsung. Berbeda dengan supervisi akademik yang bersifat umum, supervisi klinis lebih spesifik pada interaction antara guru serta siswa dalam sebuah pembelajaran sehari-hari.

Burhanuddin, dkk., dikutip oleh Kasim Supervisi klinis merupakan bentuk dukungan profesional yang diberikan kepada calon guru atau guru berpengalaman sesuai dengan kebutuhannya. Dukungan ini dilaksanakan melalui suatu siklus yang terstruktur, meliputi

perencanaan, observasi yang teliti, serta pemberian umpan balik secara objektif dan tepat waktu terhadap kinerja pengajaran yang telah dilakukan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajar serta memperbaiki sikap profesional pengajar (Kasim, 2023). Dalam kaitannya dengan kualitas pengajaran, dengan adanya supervisi yang dilaksanakan secara mendalam dan terstruktur, proses ini sangat bermanfaat karena dapat mengungkap data secara rinci. Melalui supervisi mendalam yang dilakukan oleh supervisor, cara pengajaran guru di kelas akan terpantau dengan baik, sehingga kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dapat teridentifikasi. Setiap kelemahan tersebut kemudian akan diperbaiki secara bertahap dan sistematis (Syamsu Alam, 2022).

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, maka jelas bahwa kualitas pengajaran memiliki peran yang krusial sebagai penentu keberhasilan proses pendidikan. Kemudian, pendidikan adalah sebuah faktor yang krusial dalam proses penciptaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Guru sebagai agen terpenting dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya dalam peningkatan kualitas pengajaran. Sejalan dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat, di mana mereka diharapkan mampu mengajar dengan metode yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jadi, kompetensi dan profesionalisme guru yang ditingkatkan menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan. Pembahasan ini juga tertuang dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Kahf, ayat 66, sebagai berikut:

﴿٦٦﴾ قَالَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"

Dalam ayat tersebut, yakni Kisah Nabi Musa ini mengandung nilai pentingnya bimbingan, di mana seorang yang lebih berpengalaman membimbing orang yang sedang belajar. Supervisi klinis juga merupakan proses bimbingan di mana guru dibantu untuk berkembang oleh supervisor yang lebih berpengalaman atau terlatih.

MAN Insan Cendekia Paser adalah salah satu madrasah *boarding school* di Indonesia, yang memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pengajaran serta profesionalisme gurunya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni melaksanakan supervisi klinis. Supervisi klinis adalah wujud supervisi yang menekankan pada pembinaan guru secara sistematis dan terstruktur, dengan tujuan peningkatan keterampilan pengajaran guru, serta kemampuan reflektif guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Dengan supervisi klinis, supervisor dan guru bekerja sama dalam menemukan dan menganalisis kekuatan serta kelemahan dalam pembelajaran, adanya umpan balik yang konstruktif, serta merancang strategi perbaikan yang tepat.

Namun, meskipun supervisi klinis memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, keterampilan supervisor, serta penerimaan guru terhadap proses supervisi tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis proses implementasi supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru. Jika mampu memahami secara mendalam mengenai efektivitas supervisi klinis, diharapkan dapat ditemukan solusi terbaik untuk kendala-kendala yang terjadi, serta memperkuat upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah ini

LANDASAN TEORI

Implementasi

Wahab dalam bukunya, menjelaskan bahwa kata “implementasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Umumnya, istilah ini berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Kamus Webster secara ringkas mendefinisikan "*to implement*" sebagai “menyediakan sarana untuk melaksanakan” atau “memberikan efek praktis terhadap sesuatu”. Definisi ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan sesuatu, harus ada sarana pendukung yang diperlukan agar dapat menghasilkan dampak atau efek pada hal yang diimplementasikan tersebut. Supaya intervensi dapat dilakukan secara optimal, Mazmanian dan Sabatier (1985) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam proses implementasi, yaitu: pertama, mengidentifikasi masalah yang memerlukan intervensi; kedua, menetapkan tujuan yang ingin dicapai; ketiga, merancang struktur proses implementasi (Yuliah, 2020).

Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan struktur implementasi, yakni (Yuliah, 2020): Unit organisasi atau staf pelaksana yang dibentuk, tujuan dalam berbagai aturan pelaksana yang dijabarkan (Standard operating procedures/SOP), adanya koordinasi terkait sumber daya serta pengeluaran pada kelompok sasaran dan adanya tugas yang dibagi dalam badan pelaksana, dan sumber daya dialokasikan guna mencapai tujuan. Literatur yang membahas secara spesifik mengenai panduan penyusunan langkah-langkah dalam implementasi hampir tidak tersedia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan dan jenis dari setiap kebijakan, sehingga kebutuhan akan struktur implementasinya pun bervariasi, tergantung pada sistem penyampaian yang dianggap paling tepat untuk kebijakan tersebut. Selain itu, struktur implementasi lebih sering dianggap sebagai bagian dari organisasi atau manajemen program (Yuliah, 2020).

Supervisi Klinis

Sahertian dalam bukunya menjelaskan bahwa Secara etimologis, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu "super" dan "vision". Kata "super" bermakna "di atas" atau "lebih", sementara "vision" memiliki arti "melihat" atau "meninjau" (Istikhomah, 2022). Masaong menjelaskan bahwa supervisi, secara sederhana didefinisikan dengan proses mengamati, meninjau, atau memantau dari posisi yang lebih tinggi, yang dilakukan oleh atasan (pengawas atau kepala sekolah) terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kata "atas" di sini merujuk pada orang-orang yang memiliki keunggulan dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dibandingkan dengan guru, kepala sekolah, dan staf (Ngaibo et al., 2021). Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan aspek yang disupervisi serta individu yang melaksanakan supervisi. Aspek yang disupervisi dapat mencakup administrasi dan aspek edukatif, sedangkan pelaksana supervisi dapat berupa pengawas, kepala sekolah, atau instruktur mata pelajaran. Pihak yang disupervisi meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga pendidik lainnya, staf administrasi, dan siswa. Supervisi edukatif difokuskan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, serta pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, atau guru senior yang memiliki pengalaman sebagai instruktur mata pelajaran.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Umum, pelaksanaan supervisi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (1) wawancara dan (2) observasi. Apabila supervisi

dilakukan oleh pengawas kepada kepala sekolah, pengawas dapat melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai kelengkapan dokumen kurikulum, termasuk Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), buku paket, dan buku penunjang. Wawancara juga dapat difokuskan pada pemahaman kepala sekolah mengenai GBPP, persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, berbagai metode penyajian, penilaian, serta bimbingan dan konseling. Di samping itu, pengawas dapat menanyakan tentang pemanfaatan sarana dan prasarana, pembagian tugas guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan tugas, pengaturan penilaian siswa, dan pengaturan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain wawancara, kepala sekolah juga dapat melakukan observasi terhadap guru selama proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan observasi, kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas untuk mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan yang diberikan (Kosman, 2019).

Menurut Dirjen Dikmenum (1884:16), observasi dapat dilakukan dalam dua kategori, yaitu: (1) Observasi kegiatan belajar mengajar, yang mencakup: (a) persiapan pengajaran, (b) pelaksanaan materi pelajaran di kelas, dan (c) pelaksanaan penilaian. (2) Observasi kegiatan bimbingan dan konseling, yang meliputi: (a) program bimbingan dan konseling di sekolah, (b) pelaksanaan bimbingan dan konseling, (c) kelengkapan administrasi dan perlengkapan bimbingan dan konseling, serta (d) penilaian dan laporan (Kosman, 2019).

Penelitian mengenai supervisi klinis telah dilakukan sebelumnya oleh Salam dan rekan-rekannya (2022), yang mencakup pembahasan tentang supervisi klinis sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru. Selain itu, penelitian tersebut juga menguraikan implementasi supervisi klinis serta dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memahami berbagai teknik mengajar, seperti penggunaan alat peraga, metode pengajaran yang tepat, keterampilan dalam menilai hasil belajar siswa, serta kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi atau pendekatan mengajar yang efektif (Syamsu Alam, 2022). Imron dalam jurnal Humairoh menjelaskan bahwa klasifikasi supervisi klinis terdiri dari tiga siklus utama. Pertama, pada siklus *Pre Conference* atau pertemuan awal, tujuan utamanya adalah untuk secara kolaboratif mengembangkan kerangka kerja observasi kelas antara supervisor dan guru, sehingga tercapai kesepakatan kerja di antara keduanya. Kedua, dalam siklus observasi pembelajaran, fokus perhatian dialokasikan pada tindakan guru dan aktivitas kelas sebagai hasil dari tindakan tersebut. Ketiga, pada siklus Post Conference atau pertemuan balikan, tujuan yang ingin dicapai adalah menindaklanjuti temuan yang diperoleh oleh supervisor mengenai proses belajar mengajar yang berlangsung (Humairoh & Supriyanto, 2016).

Lebih lanjut, menurut Wahyudi dalam jurnal terdapat tiga tahapan dalam supervisi klinis, yakni (Restiti, 2023): (1) Tahap pertemuan awal. Pada tahap ini, dilakukan penyusunan kerangka kerja. Jadi, penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dan terbuka di antara supervisor dan guru. Hal ini bertujuan agar guru merasa percaya diri serta memahami tujuan dari dilaksanakannya pendekatan klinis. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini: Menciptakan suasana keakraban dan keterbukaan di antara supervisor dan guru, Mengomunikasikan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru, seperti kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, serta media/alat, dan evaluasi, Menelaah jenis-jenis kompetensi dasar beserta indikator-indikator yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, dan Instrumen observasi penilaian yang akan digunakan untuk merekam data kinerja guru, dikembangkan sedemikian rupa, (2) Tahap observasi kelas. Pada tahap ini, guru melaksanakan prose pembelajaran sesuai dengan petunjuk dan prosedur yang telah disetujui

pada pertemuan awal. Selanjutnya, supervisor melaksanakan observasi berdasarkan instrumen yang telah dirancang dan disetujui bersama guru. Menurut Nurtain, observasi pembelajaran berfungsi untuk "merekam" peristiwa atau kejadian di kelas selama proses pembelajaran supaya supervisor dan juga guru dapat cermat dalam mengingat kembali proses pembelajaran untuk dianalisis secara objektif. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini meliputi: proses mengajar guru diobservasi oleh supervisor berdasarkan format observasi yang telah disetujui, guru dan supervisor beranjak dari kelas dan menuju ke ruang guru atau ruang pembinaan, setelah pelaksanaan seluruh proses kegiatan pembelajaran selesai, (3) Tahap pertemuan akhir/balikan. Tahap terakhir dari siklus supervisi klinis adalah analisis sesudah observasi. Pada tahap ini, supervisor melakukan evaluasi terhadap semua aspek yang terjadi selama proses observasi dan keseluruhan siklus supervisi, dengan tujuan utama meningkatkan kinerja guru. Pertemuan penutup ini diwarnai dengan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru. Suasana pertemuan tersebut serupa dengan pertemuan awal, yaitu hangat, bersahabat, bebas dari prasangka, serta jauh dari sifat menghakimi. Supervisor menyampaikan data secara objektif, dengan demikian guru dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang ada selama proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan didasarkan pada kesepakatan mengenai poin-poin observasi yang telah disusun sebelumnya, sehingga guru menyadari tingkat pencapaian yang telah diraih. Adapun langkah-langkah konkret dalam pertemuan akhir adalah berikut ini: guru yang telah melaksanakan pembelajaran diberi penguatan oleh supervisor dalam suasana keakraban seperti pada pertemuan awal dan data hasil observasi yang telah dianalisis dan ditafsirkan oleh supervisor, kemudian ditunjukkan ke guru yang bersangkutan. Supervisor juga memberikan waktu kepada guru untuk menganalisis data dan menafsirkannya, yang selanjutnya didiskusikan secara bersama-sama.

Kualitas Pengajaran dan Profesionalisme Guru

Elvira menjelaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Kekurangan pelatihan dan kualifikasi yang memadai dapat berdampak buruk pada metode pengajaran serta interaksi dengan siswa. Sebagian besar guru di Indonesia belum memiliki tingkat profesionalisme yang cukup untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Armadan et al., 2023).

Terkait hal itu, Cooper mengidentifikasikan sepuluh jenis keterampilan yang menjadi syarat dasar bagi seorang guru untuk dapat mengajar di depan kelas. Kesepuluh keterampilan tersebut terdiri dari: (1) berfungsi sebagai pengambil keputusan; (2) merancang proses pembelajaran; (3) menetapkan tujuan pembelajaran; (4) menyampaikan materi pelajaran; (5) mengajukan pertanyaan untuk menghidupkan suasana kelas; (6) memahami konsep-konsep pembelajaran; (7) berkomunikasi secara efektif; (8) mengelola kelas; (9) memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik; (10) melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran (Humairoh & Supriyanto, 2016).

Jamin dalam jurnalnya menyebutkan bahwa keefektifan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tiga unsur penting dalam proses pembelajaran, yaitu murid, guru, dan sarana prasarana. Murid berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan harus mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran agar dapat berinteraksi secara aktif. Siap tidaknya peserta didik, menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga sangat diharapkan agar

mereka benar-benar mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran. Guru berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, menjalankan tugas guru sebagai fasilitator dan penggerak dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru profesional tidak hanya memiliki satu kompetensi, yaitu kompetensi profesional, melainkan harus mencakup semua kompetensi yang diperlukan. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada Pasal 28 ayat 3, guru diwajibkan untuk memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial (Istikhomah, 2022).

Iskandar dalam jurnalnya turut menyebutkan bahwa kualitas guru sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika guru memiliki empat kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi tersebut terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi sosial, dan (4) Kompetensi profesional. Sunhaji juga menyebutkan bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dilihat dari berbagai perspektif, yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta kemampuan guru yang menjadi target, serta dapat dilaksanakan melalui beragam kegiatan. Hal ini merupakan elemen krusial dalam sebuah organisasi, yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah aspek yang sangat vital dalam hal tersebut (Istikhomah, 2022).

Guru di MAN Insan Cendekia Paser

Guru MAN Insan Cendekia Paser adalah para pendidik yang memiliki komitmen yang kuat dalam hal kualitas pengajaran dan profesionalisme. Dari segi kualitas pengajaran, mereka menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa, dengan mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis dalam pembelajaran. Guru di sini terampil menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk integrasi teknologi, diskusi, praktik laboratorium, dan proyek berbasis penelitian, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Mereka juga fokus pada pencapaian akademik dan pembentukan karakter islami siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang nantinya menjabarkan implementasi dari supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser dalam bentuk deskripsi. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu MAN Insan Cendekia Paser, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, karena sebagai salah satu madrasah *boarding school*, MAN Insan Cendekia Paser selalu melaksanakan supervisi klinis setiap tahun dengan serius dan sistematis. Data dalam penelitian ini yakni informasi dari berbagai literatur tentang tahap implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru. Sumber data dalam penelitian ini yakni para guru yang disupervisi oleh Kepala Madrasah atau guru yang lebih ahli di bidangnya. teknik pengumpulan data melalui observasi yang mengaitkan antara praktik pengajaran di kelas dengan tahap-tahap supervisi klinis, wawancara tertutup melalui *google form*, dan dokumentasi berupa foto implementasi supervisi klinis di kelas. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data (Observasi, wawancara, dan dokumentasi), reduksi data (Peneliti akan memilah data yang diperoleh di MAN Insan Cendekia Paser), penyajian data (Bentuk deskripsi berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan di MAN Insan Cendekia Paser), dan penarikan kesimpulan (Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Supervisi Klinis Guru di MAN Insan Cendekia Paser

Berdasarkan hasil penelitian di MAN Insan Cendekia Paser, peneliti mendapatkan data terkait supervisi klinis yang sudah diterapkan, sebagai berikut: (a) dilaksanakan setiap semester, (b) terdapat pembagian supervisor selain Kepala Madrasah, yakni guru yang ahli di bidangnya, (c) terjadwal, dari segi waktu dan kelas tempat pelaksanaan, (d) terstruktur, dari segi kriteria penilaian supervisi klinis, yakni penilaian perangkat pembelajaran, penilaian proses mengajar dan lembar penilaian supervisi klinis, (e) tindak lanjut dari supervisor dalam bentuk pemberian apresiasi/saran/kritik, (f) didukung oleh dokumentasi berupa foto kegiatan supervisi klinis pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, ada beberapa tahap dalam implementasi supervisi klinis yang sudah diterapkan oleh supervisor dan guru yang disupervisi di MAN Insan Cendekia Paser, yakni:

1. Pada tahap pertemuan awal para guru mempersiapkan perangkat pembelajaran supervisi. Selain itu, menciptakan suasana keakraban dan keterbukaan di antara supervisor dan guru terkait pelaksanaan supervisi klinis yang akan dilakukan, mengomunikasikan perangkat pembelajaran yang telah dirancang oleh guru, meliputi modul pembelajaran, bahan pembelajaran, media/alat pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian tugas serta sikap siswa.
2. Pada tahap observasi kelas di kelas, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai petunjuk dan prosedur kegiatan pembelajaran. Selanjutnya supervisor melakukan observasi keterkaitan antara perangkat pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru dan proses kegiatan pembelajarannya. Supervisor mengobservasi berdasarkan format penilaian supervisi klinis yang telah disediakan dan disepakati oleh pihak akademik MAN Insan Cendekia Paser. Setelah seluruh proses pembelajaran di kelas telah selesai, guru dan supervisor beranjak dari kelas dan pergi menuju ke ruang guru/ruang pembinaan/ruang yang bisa digunakan untuk melakukan tindak lanjut hasil supervisi klinis oleh supervisor.
3. Tahap pertemuan akhir/balikan. ahap terakhir dalam siklus supervisi klinis adalah analisis setelah pertemuan (*post observation*). Dalam tahap ini, supervisor melakukan evaluasi terhadap semua hal yang terjadi selama observasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru. Supervisor menyajikan data secara objektif, sehingga guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, supervisor memberikan dukungan kepada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dalam suasana yang penuh keakraban, bersahabat, dan tidak menghakimi, sama seperti saat pertemuan awal. Supervisor kemudian menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan, serta mendiskusikannya bersama guru.

Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Profesionalisme Guru di MAN Insan Cendekia Paser

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Supervisi memiliki tujuan utama untuk menekankan proses pembentukan dan pengembangan profesionalisme. Pengembangan profesi guru di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan bentuk kegiatan, seperti pembelajaran kolaboratif, pembinaan oleh kepala sekolah, supervisi akademik, In-House Training (IHT), workshop, pelatihan, serta kemitraan dengan instansi lain (Istikhomah, 2022). Adapun kegiatan-kegiatan tersebut sudah terlaksana di MAN Insan Cendekia Paser, salah satunya yakni supervisi klinis.

Kaitannya dengan hal tersebut, supervisi merupakan proses bimbingan yang mendalam

yang diberikan oleh seorang supervisor kepada guru di berbagai tahap. Dengan demikian, supervisi klinis juga merupakan elemen penting yang harus diterapkan oleh sekolah untuk menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas di bidangnya (Darul & Email, 2017). Di MAN Insan Cendekia Paser, supervisor tidak hanya kepala madrasah, tetapi juga guru yang lebih ahli di bidangnya. Terkait pembahasan tersebut, implementasi supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser pun selalu dilaksanakan setiap tahun dan terjadwal.

Guru MAN Insan Cendekia Paser menerapkan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan metode yang mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi di antara siswa. Mereka sering mengintegrasikan teknologi dan berbagai pendekatan modern dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta proyek berbasis penelitian. Penggunaan variasi metode pengajaran membantu pemahaman siswa terkait materi secara mendalam serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Meskipun begitu, supervisor tetap memegang peran penting dalam hal peningkatan kualitas pengajaran guru di MAN Insan Cendekia Paser, karena supervisor (Kepala Madrasah/Guru yang lebih ahli di bidangnya) untuk melaksanakan supervisi klinis, tentu memiliki saran yang dapat membantu guru untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya dalam rangka meningkatkan profesionalismenya.

Peneliti, dalam hal ini telah melakukan wawancara tertutup menggunakan *google form*, yang berisi pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah Anda pernah melaksanakan supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser?, (2) Dalam satu tahun ajaran, berapa kali Anda melaksanakan supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser?, (3) Bagaimana perasaan Anda saat diawasi oleh supervisor selama proses mengajar?, (4) Anda biasanya disupervisi oleh Kepala Madrasah atau Guru?, (5) Menurut Anda, apakah supervisor di MAN Insan Cendekia Paser telah memenuhi syarat menjadi seorang supervisor?, (6) Menurut Anda, apakah supervisi klinis membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran Anda?, (7) Setelah menerima apresiasi/saran/kritik saat pelaksanaan supervisi klinis, bagaimana pengaruhnya terhadap metode pengajaran Anda?, (8) Menurut Anda, bagaimana supervisi klinis mempengaruhi profesionalisme Anda dalam bekerja?, (9) Seberapa sering pelaksanaan tindak lanjut dari supervisor?, (10) Apa yang menjadi tantangan terbesar yang Anda hadapi selama supervisi klinis?, (11) Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser?

Setelah peneliti memberikan *link google form* berisi daftar pertanyaan wawancara tertutup, peneliti mendapatkan hasil, sebagai berikut: (1) guru di MAN Insan Cendekia Paser yang mengajar di tingkatan kelas X, XI, dan XII, disupervisi 2-3 kali dalam satu tahun ajaran, sebanyak 66,7%, sisanya hanya satu kali (2) sebanyak 50% guru merasa cukup nyaman diawasi supervisor di kelas, sisanya merasa sangat nyaman, (3) sebanyak 83,3% guru disupervisi oleh guru yang lebih ahli di bidangnya, sisanya disupervisi oleh kepala madrasah, (4) sebanyak 66,7% guru menyatakan bahwa supervisor di MAN Insan Cendekia Paser telah memenuhi syarat menjadi seorang supervisor, sisanya menyatakan sangat memenuhi syarat dan cukup memenuhi syarat, (5) sebanyak 66,7% guru merasa supervisi klinis sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran, sisanya guru menyatakan cukup membantu, (6) sebanyak 66,7% guru setelah menerima apresiasi/saran/kritik saat pelaksanaan supervisi klinis, menyatakan hal tersebut berpengaruh terhadap metode pengajaran, sisanya menyatakan sangat berpengaruh, (7) sebanyak 83,3% guru menyatakan supervisi klinis meningkatkan profesionalisme dalam bekerja, sisanya menyatakan hal tersebut sangat meningkatkan profesionalisme, (8) sebanyak 66,7% guru menyatakan bahwa cukup sering ada pelaksanaan tindak lanjut dari supervisor, sisanya menyatakan sangat sering dan sering ada pelaksanaan tindak lanjut dari supervisor, (9) sebanyak 50% guru menyatakan tantangan terbesar yang dihadapi selama supervisi klinis, yakni dari

kurangnya waktu pelaksanaan supervisi klinis, sisanya menyatakan tantangannya dari segi kurangnya komunikasi dengan supervisor, perasaan gugup, dan lain-lainnya, (10) sebanyak 66,7% guru menyatakan pelaksanaan supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser sudah baik, sisanya menyatakan sangat baik.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut, tahapan dalam supervisi klinis sudah diterapkan di MAN Insan Cendekia Paser, diawali dengan tahap pertemuan awal, observasi di kelas, dan pertemuan akhir. Adapun dalam meningkatkan kualitas pengajaran sudah tercapai, karena Guru MAN Insan Cendekia Paser adalah para pendidik yang berkomitmen kuat dalam hal kualitas pengajaran dengan dibuktikan pada keikutsertaan dalam pelaksanaan supervisi klinis sesuai dengan pedoman yang berlaku dan menerima apresiasi/saran/kritik dari supervisor, yang berdampak pada perbaikan atau penambahan wawasan bagi guru. Hal tersebut tentu berdampak pada profesionalisme guru di MAN Insan Cendekia Paser yang melakukan tindak lanjut dari hasil supervisi klinis dan hasil pembinaan dari supervisor.

Adapun dalam penilaian supervisi klinis selain menilai perangkat pembelajaran, tentu menilai kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru yang erat kaitannya dengan profesionalisme seorang guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Hal tersebut dapat dipahami berdasarkan hasil wawancara tertutup yang menyatakan bahwa guru tiap jenjang melaksanakan supervisi klinis secara rutin dalam satu tahun ajaran, disupervisi oleh kepala madrasah atau guru yang lebih ahli di bidangnya, serta guru menyatakan supervisi klinis sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru juga menyatakan bahwa supervisi klinis meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Guru yang menerima apresiasi/saran/kritik saat pelaksanaan supervisi klinis, menyatakan hal tersebut berpengaruh pada metode pengajaran. Meskipun ada supervisor di dalam kelas, guru menyatakan cukup nyaman karena tentu ini berkaitan dengan profesionalisme guru yang tetap fokus mengajar seperti biasa. Cukup seringnya pelaksanaan tindak lanjut dari supervisor, tentu berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme guru. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat tantangan terbesar yang dihadapi selama supervisi klinis, yakni dari kurangnya waktu pelaksanaan supervisi klinis. Walaupun begitu, pelaksanaan supervisi klinis di MAN Insan Cendekia Paser sudah baik berdasarkan yang sudah peneliti bahas sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian di MAN Insan Cendekia Paser menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis sudah terlaksana dengan cukup bagus serta berdampak positif terhadap kualitas pengajaran serta profesionalisme guru. Dengan rutinnya pelaksanaan supervisi klinis dalam setahun, mayoritas guru merasa nyaman dan percaya bahwa mereka disupervisi oleh orang yang lebih ahli. Supervisi klinis, yang melibatkan observasi, evaluasi, dan refleksi, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian, dan menciptakan suasana kolaboratif antara supervisor dan guru.

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu untuk pelaksanaan supervisi. Proses supervisi yang meliputi pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir/balikan menunjukkan bahwa pendekatan ini terstruktur dan terjadwal dengan baik. Hasil dari adanya penelitian ini adalah menegaskan pentingnya supervisi klinis dalam peningkatan kualitas pendidikan dan mendorong profesionalisme guru, serta perlunya mengatasi kendala yang ada untuk memaksimalkan efektivitasnya.

DAFTAR REFERENSI

Armadan, A., Mubarok, S. Al, & Tengah, L. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu. *Attractive : Innovative Education Journal*, *5*(3), 129–139. https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/

Darul, U., & Email, U. J. (2017). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *01*(02), 86–102. https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/234/158

Humairoh, F., & Supriyanto, A. (2016). *IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN GURU DI SEKOLAH DASAR*. *2008*, 2277–2280.

Istikhomah, R. I. (2022). Implementasi Supervisi Dalam Pengembangan Kemampuan Menyusun Kisi- kisi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Baturaden. *Tesis ,Universitas Idlam Negeri Profesor KiaiHaji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 28.

Kasim, N. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pai Dalam Melaksanakan Penilaian Berbasis Kelas Melalui Supervisi Klinis Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Flores Timur Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, *8*(1), 34–40.

Kosman, K. (2019). Upaya Meningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *5*(1), 37–43.

Ngaibo, L. A., Masaong, A. K., & Marhawati, B. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. *Student Journal of Educational Management*, 151–161.

Restiti, M. (2023). *IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MA AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Bandar Lampung.

Syamsu Alam. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTsS Batusitanduk. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *11*(4), 179–188. https://doi.org/10.58230/27454312.163

Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, *30*(2), 129–153.